

Stabilitas Finansial Bank Muamalat Indonesia dalam Menyikapi Ancaman Resesi Global

M. Ghulam Najmudin

Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: ghulamnjmdn@gmail.com

Pratomo Cahyo Kurniawan

Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
Email: pratomo.cahyo.k@uingusdur.ac.id

Anugrah Fitria Berliannanda

Dinas Sosial KBPP Kabupaten Pemasang
Email: anugrahfitriab9a@gmail.com

Received: 10 September 2025, Accepted: 30 October 2025, Published: 5 November 2025

ABSTRACT

A recession reflects a prolonged downturn in economic activity, typically spanning several months, and is marked by declines in production, real income, and employment across multiple sectors. It also includes weakened consumer purchasing power and an increase in open unemployment. This study aims to examine the financial performance trajectory of Bank Muamalat Indonesia Tbk amidst the looming threat of a global recession. The research uses a literature review method and adopts a qualitative descriptive approach. The findings reveal that the Capital Adequacy Ratio (CAR) of Bank Muamalat Indonesia from 2019 to the third quarter of 2023 consistently remained in a very healthy condition. Meanwhile, the Return on Assets (ROA) during the same period was categorized as fairly healthy. The Non-Performing Financing (NPF) ratio was also consistently in the healthy range. Similarly, the Financing to Deposit Ratio (FDR) remained highly sound. However, the ratio of Operating Expenses to Operating Income (BOPO) was found to be in an unhealthy range

Keywords: Recession, Analysis, Financial Performance, Ratios, Banking

ABSTRAK

Resesi merupakan kondisi penurunan aktivitas ekonomi yang terjadi secara luas dan berlangsung selama beberapa bulan, yang ditandai dengan menurunnya produksi, pendapatan riil, dan tingkat ketenagakerjaan. Penurunan ini juga diikuti oleh berkurangnya daya beli masyarakat serta meningkatnya jumlah pengangguran terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kinerja keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk di tengah bayang-bayang ancaman resesi global. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Muamalat Indonesia periode 2019 hingga kuartal ketiga 2023 berada pada kategori sangat sehat. Return On Assets (ROA) dalam periode yang sama berada dalam kondisi cukup sehat, sementara Non-Performing Financing (NPF) dan Financing to

Deposit Ratio (FDR) berada dalam kondisi sehat. Adapun rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tercatat dalam kategori kurang sehat.

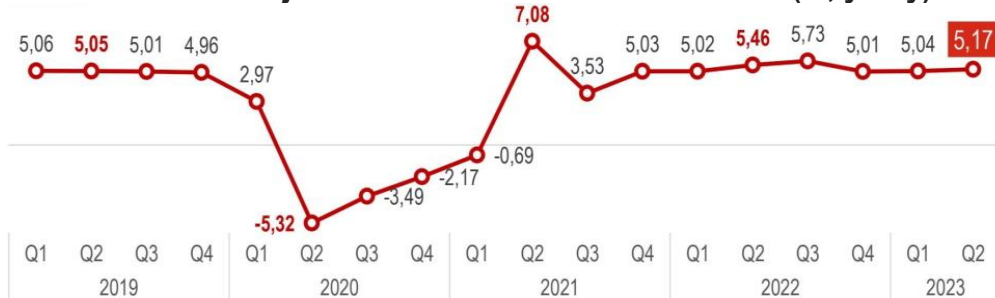
Kata kunci: Resesi, Analisis, Kinerja Keuangan, Rasio, Perbankan

PENDAHULUAN

Menurut teori makroekonomi, resesi ekonomi dapat diartikan sebagai penurunan produk domestik bruto (PDB) atau pertumbuhan ekonomi riil yang berlangsung selama dua kuartal berturut-turut dalam satu tahun (Calvin, 2023). Penyebab resesi sangat beragam, tidak semata-mata dipicu oleh kenaikan suku bunga yang ekstrem, tetapi juga oleh guncangan ekonomi mendadak seperti pandemi COVID-19 (Yudhistira, 2021). Resesi umumnya berdampak luas terhadap aktivitas ekonomi, termasuk penurunan profitabilitas perusahaan, terbatasnya lapangan kerja, serta menurunnya investasi. Ketidakseimbangan inflasi dan deflasi dalam suatu negara juga menjadi faktor pemicu terjadinya resesi (Widyastuti et al., 2023).

Salah satu pemicu ketidakstabilan ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir adalah konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Pembatasan aktivitas ekonomi kedua negara tersebut menyebabkan lonjakan harga komoditas energi dan pangan secara global. Akibatnya, banyak negara menerapkan kebijakan moneter ketat dengan menaikkan suku bunga guna meredam inflasi, yang pada gilirannya memperlambat pertumbuhan ekonomi (Harahap et al., 2023).

Grafik 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (% , y-ony)



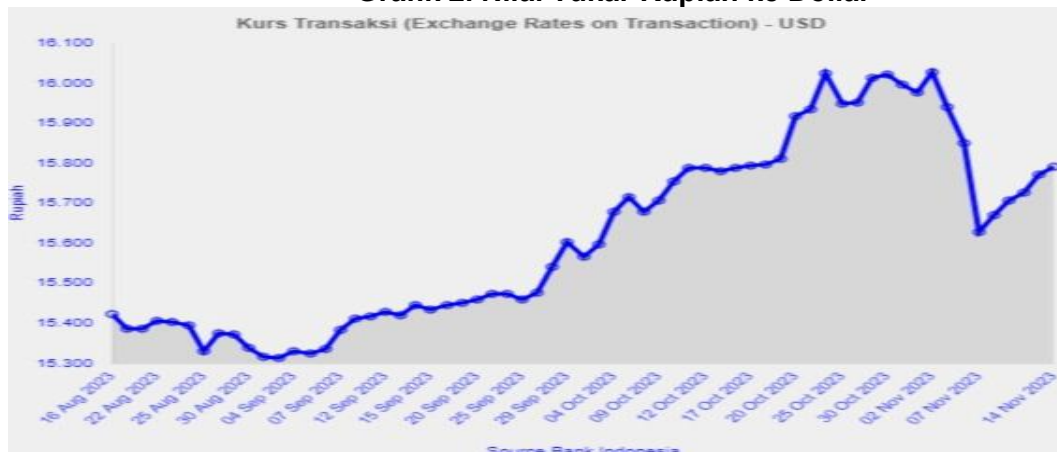
Sumber Data: Badan Pusat Statistik, diakses Senin 6 Oktober 2023 Jam 13.46 WIB

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 memang mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun tetap berada di kisaran 5%. Menurut (Arif Deddy et al., 2023) menyatakan bahwa pada tahun tersebut Indonesia mulai menunjukkan karakteristik sebagai negara berkembang yang rentan terhadap gejolak global. Indonesia juga pernah mengalami krisis besar sebelumnya, seperti krisis moneter Asia tahun 1997–1998 dan krisis keuangan global tahun 2008–2009.

Inflasi yang meningkat di berbagai negara memperkuat indikasi akan terjadinya resesi global. Gejala seperti kontraksi pada sektor manufaktur dan ritel, penurunan produk domestik bruto, serta peningkatan pengangguran, semakin mempertegas potensi ancaman ini (Abidin,

2023). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengantisipasi dampak lanjutan dari gejolak ekonomi global agar tidak berdampak sistemik terhadap perekonomian nasional (B. Effendi & Windiarko, 2023).

Grafik 2. Nilai Tukar Rupiah ke Dollar



Sumber Data: Bank Indonesia, diakses 14 November 2023

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sepanjang tahun 2023 juga menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi. Melemahnya kurs rupiah secara bertahap, terutama pada akhir tahun, mencerminkan tekanan eksternal terhadap perekonomian domestik. Dalam konteks ini, sektor perbankan—khususnya perbankan syariah—memiliki peran strategis. Secara umum, bank syariah memiliki fungsi yang serupa dengan bank konvensional, yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan antara pihak surplus dan defisit dana. Bank syariah juga berperan dalam menjaga stabilitas keuangan dan mendorong pertumbuhan sektor riil (Harahap et al., 2023). (Padli, 2021) pandemi COVID-19 telah menjadi ujian nyata bagi ketahanan perbankan syariah, yang menyebabkan gangguan terhadap penyaluran pembiayaan, penurunan kualitas aset, serta tekanan pada margin keuntungan.

Perkembangan kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk selama periode 2019–2023, khususnya dalam merespons dinamika global yang mengarah pada resesi menarik untuk diteliti, sebagai contoh, pada masa awal pandemi, rasio pembiayaan bermasalah atau Non Performing Financing (NPF) di Bank Muamalat Indonesia mencapai angka 5,22% (Mulyo & Mutmainah, 2019), yang melebihi ambang batas sehat yang ditetapkan Bank Indonesia. OJK merespons kondisi ini dengan menerbitkan kebijakan restrukturisasi melalui POJK No. 11/POJK.03/2020, yang secara signifikan membantu menekan angka NPF selama pandemi (Dipoyanti et al., 2020). Pada penelitian (Kholiq & Rahmawati, 2020) restrukturisasi pembiayaan terhadap likuiditas bank syariah pada situasi pandemi covid-19 menghasilkan kesimpulan bahwa pandemi covid-19 memang berdampak secara signifikan terhadap sektor perbankan akibat dari penurunan aktivitas ekonomi yang membuat perputaran uang menjadi terhambat sehingga penyaluran kredit atau pembiayaan pun ikut terhambat. Dan penelitian (I. Effendi & RS, 2020) yang menemukan bahwa dalam kondisi krisis yang diakibatkan pandemic covid-19 pada ROA bank umum syariah dan unit usaha syariah mengalami penurunan secara signifikan. Maka dari itu dalam konteks ini, penting untuk melakukan penelitian penilaian kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia. Karena dari hasil

penelitian akan menentukan pilihan investor untuk menginvestasikan modalnya pada Bank Muamalat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan topik kajian. Sumber data yang digunakan meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, berita ekonomi terkini dari berbagai media daring, serta laporan keuangan resmi perusahaan terkait. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang dikaji melalui penelusuran teori dan data historis yang mendalam (Hadi, 2002). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang menggambarkan hasil kajian dengan narasi yang sistematis, logis, dan berdasarkan data yang diperoleh. Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan fenomena berdasarkan konteks dan data yang bersifat naratif atau tekstual (Sholiha, 2023). Dalam konteks ini, data yang dianalisis merupakan data sekunder berupa laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dari tahun 2019 hingga kuartal ketiga 2023. Data tersebut kemudian ditabulasikan dan dianalisis menggunakan parameter yang ditetapkan oleh Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007 untuk menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio-rasio keuangan.

Pengolahan data laporan keuangan dilakukan melalui beberapa langkah terstruktur. Pertama, data sekunder dari laporan keuangan tahunan dan kuartalan dikumpulkan dan diverifikasi keakuratannya dari sumber resmi seperti situs web Bank Muamalat atau Bursa Efek Indonesia. Kedua, data tersebut dihitung untuk menghasilkan rasio-rasio keuangan utama sesuai SE BI No. 9/24/DPbS Tahun 2007, seperti rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR), rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL), rasio likuiditas (Liquidity Ratio), dan rasio rentabilitas (Return on Assets/ROA). Perhitungan ini menggunakan rumus standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memastikan konsistensi. Ketiga, data rasio yang telah dihitung ditabulasikan dalam bentuk tabel kronologis berdasarkan periode (tahun 2019–2022 dan kuartal 1–3 tahun 2023) untuk memudahkan analisis. Analisis tidak hanya bersifat deskriptif (yaitu menggambarkan nilai rasio pada setiap periode), tetapi juga mencakup uji tren (*trend analysis*) untuk mengidentifikasi pola perubahan rasio dari waktu ke waktu, seperti peningkatan atau penurunan yang signifikan, serta korelasi antar-rasio. Uji tren ini dilakukan secara kualitatif dengan membandingkan nilai rasio antarperiode, menghitung persentase perubahan tahunan, dan menginterpretasikan tren tersebut dalam konteks kondisi ekonomi makro (misalnya, dampak pandemi COVID-19 atau fluktuasi suku bunga). Hal ini memungkinkan penilaian kesehatan bank secara dinamis, bukan hanya statis.

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan informasi agar fokus terhadap tujuan penelitian; (2) penyajian data, berupa tabel dan grafik agar memudahkan interpretasi temuan; serta (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses pengambilan makna dari hasil yang telah dianalisis secara sistematis (Sugiyono, 2018). Berikut adalah rumus-rumus rasio yang digunakan dalam penelitian ini dan pemeringkatan rasio untuk mengukur tingkat kesehatan rasio keuangan:

Tabel 1. Pemeringkatan CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR>12%
2	Sehat	9%<CAR< 12%
3	Cukup Sehat	8%<CAR<9%
4	Kurang Sehat	6%<CAR<8%
5	Tidak Sehat	CAR<6%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

Capital Adequacy Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut: $CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$

Tabel 2. Pemeringkatan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA>1,5%
2	Sehat	1,25%<ROA<1,5%
3	Cukup Sehat	0,5%<ROA<1,25%
4	Kurang Sehat	0%<ROA<0,5%
5	Tidak Sehat	ROA<0%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

Return On Asset dapat dirumuskan sebagai berikut: $ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$

Tabel 3. Pemeringkatan NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPF<2%
2	Sehat	2%<NPF<5%
3	Cukup Sehat	5%<NPF<8%
4	Kurang Sehat	8%<NPF 12%
5	Tidak Sehat	NPF>12%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

Non Performing Financing dapat dirumuskan sebagai berikut: $NPF =$

$$\frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 4. Pemeringkatan FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	50%<FDR<75%
2	Sehat	75%<FDR<85%
3	Cukup Sehat	85%<FDR<100%
4	Kurang Sehat	100%<FDR<120%
5	Tidak Sehat	FDR>120%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

Financing to Deposito Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut: $FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$

Tabel 5. Pemeringkatan BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO<94%
2	Sehat	94%<BOPO<95%
3	Cukup Sehat	95%<BOPO<96%
4	Kurang Sehat	96%<BOPO<97%
5	Tidak Sehat	BOPO>97%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut: $BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia

1. Analisis Tren Kinerja Keuangan Bank Muamalat (2019-2023)

Analisis tren selama lima tahun menunjukkan bahwa Bank Muamalat berada dalam fase konsolidasi dan stabilisasi.

Tabel 6. Persentase Rasio CAR Bank Muamalat Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023		
					Q1	Q2	Q3
CAR	12,42%	15,21%	23,76%	32,70%	32,38%	31,28%	28,67%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023

Permodalan (CAR) yang Sangat Kuat: Rasio Kecukupan Modal (CAR) Bank Muamalat secara konsisten berada pada kategori 'sangat sehat'. Tren CAR yang tinggi dan stabil selama periode pengamatan ini mengindikasikan dua hal utama. Pertama, ini adalah cerminan dari strategi manajemen yang sangat konservatif dan berhati-hati dalam mengelola risiko, sebuah langkah krusial pasca-restrukturisasi untuk membangun kembali kepercayaan pasar. Kedua, CAR yang tebal berfungsi sebagai bantalan (*buffer*) yang solid untuk menyerap potensi guncangan ekonomi eksternal, termasuk ancaman resesi.

Profitabilitas (ROA) yang Tumbuh Hati-Hati: Meskipun CAR sangat sehat, Return on Assets (ROA) berada pada level 'cukup sehat'. Jika dirunut trennya, kemungkinan ROA menunjukkan pertumbuhan yang moderat. Terdapat trade-off yang jelas di sini: strategi permodalan yang kuat dan kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan (tercermin dari FDR yang sehat) berdampak pada tingkat profitabilitas yang belum optimal. Bank tidak terlalu agresif dalam mengejar laba demi menjaga kesehatan jangka panjang. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa studi, terdapat hubungan yang kompleks antara CAR dan ROA; modal yang terlalu besar tanpa diimbangi ekspansi aset produktif yang berkualitas dapat menekan profitabilitas (Almunawwaroh & Marliana, 2018).

Menganalisis stabilitas keuangan Bank Muamalat periode 2019-2023 menuntut lebih dari sekadar pembacaan tren internal. Kinerja bank ini harus diposisikan dalam arena kompetisi yang sesungguhnya untuk menguak narasi strategis di balik setiap rasio keuangan. Dalam konteks ini, Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai pemimpin pasar hasil merger, menjadi pembanding yang paling relevan untuk mempertajam analisis dan memahami pilihan-pilihan strategis yang diambil oleh Bank Muamalat.

Dari perspektif teori sinyal (*signal theory*), nilai CAR yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa bank memiliki struktur permodalan yang solid untuk menghadapi risiko. Ini juga mencerminkan manajemen risiko yang efektif serta potensi keberlanjutan operasional yang tinggi. Dengan demikian, Bank Muamalat Indonesia menunjukkan daya tahan finansial yang kuat di tengah tekanan global selama periode 2019–2023.

2. ROA (*Return On Asset*)

Return on Assets (ROA) merupakan indikator profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan laba. Rasio ini memberikan gambaran seberapa optimal aset digunakan dalam menghasilkan pendapatan bersih. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien bank dalam menciptakan laba dari aset yang dikelola (Sri Mulyanti et al., 2023).

Tabel 7. Persentase Rasio ROA Bank Muamalat Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023		
					Q1	Q2	Q3
ROA	0,05%	0,03%	0,02%	0,09%	0,11%	0,13%	0,16%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023

Pada tahun 2019, ROA Bank Muamalat Indonesia tercatat sebesar 0,05%. Nilai ini mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2020 dan 2021, masing-masing menjadi 0,03% dan 0,02%. Penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya pendapatan operasional, yang dipengaruhi oleh menurunnya penyaluran pembiayaan akibat melemahnya permintaan selama pandemi COVID-19. Selain itu, kualitas pembiayaan yang memburuk juga menyebabkan penurunan pendapatan bunga bersih, yang berdampak pada laba bersih perusahaan. Laba bersih pada 2020 tercatat sebesar Rp10,02 miliar, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp16,33 miliar. Penurunan ini berlanjut pada 2021, dengan laba bersih menurun menjadi Rp8,93 miliar. Faktor penyebab utama adalah melemahnya daya bayar nasabah akibat terganggunya sektor ekonomi dan menurunnya pendapatan masyarakat selama pandemi.

Memasuki tahun 2022, terjadi peningkatan signifikan dalam ROA yang mencapai 0,09%. Peningkatan ini sejalan dengan melonjaknya laba bersih yang tercatat sebesar Rp26,58 miliar, seiring pulihnya aktivitas ekonomi pasca-pandemi. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023, di mana ROA meningkat secara konsisten dari kuartal I hingga kuartal III, masing-masing sebesar 0,11%, 0,13%, dan 0,16%. Meskipun menunjukkan tren perbaikan, secara kategori ROA Bank Muamalat Indonesia masih tergolong kurang sehat, mengacu pada klasifikasi SE BI No. 9/24/DPbS/2007 yang menetapkan nilai ROA sehat minimal 1,25%. Dengan nilai yang masih berada di bawah 0,5%, bank belum optimal dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan profitabilitas yang tinggi.

Dalam konteks teori sinyal, ROA yang rendah dapat menjadi sinyal negatif bagi calon investor karena mencerminkan rendahnya efisiensi bank dalam menciptakan laba. Investor mungkin akan menilai bahwa tingkat pengembalian atas aset belum memenuhi ekspektasi, sehingga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. NPF (*Non Performing Financing*)

Non Performing Financing (NPF) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Dalam konteks perbankan syariah, NPF menggambarkan rasio antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit, serta menjadi cerminan efektivitas manajemen risiko terhadap nasabah yang mengalami kesulitan pembayaran (Hesty Budiarto & Tetria Dewi, 2020).

Tabel 8. Persentase Rasio NPF Bank Muamalat Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023		
					Q1	Q2	Q3
NPF	5,22 %	4,81%	0,67%	2,78%	2,75%	2,70%	2,18%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023

Pada tahun 2019, rasio NPF Bank Muamalat Indonesia tercatat sebesar 5,22%, yang berada di atas ambang batas sehat menurut regulasi Bank Indonesia (maksimal 5%). Angka ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank pada tahun tersebut tergolong **kurang sehat**, yang kemungkinan besar dipicu oleh tekanan ekonomi menjelang pandemi COVID-19. Menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya risiko usaha menyebabkan banyak nasabah mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Pada tahun 2020, NPF mengalami penurunan menjadi 4,81%, menunjukkan perbaikan yang moderat. Penurunan ini tidak lepas dari kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 11/POJK.03/2020, yang memberikan kelonggaran bagi bank dalam merestrukturisasi pembiayaan kepada nasabah terdampak pandemi. Restrukturisasi ini meliputi perpanjangan jangka waktu, penurunan bunga, hingga penambahan fasilitas pembiayaan, yang dirancang untuk meringankan beban debitur sekaligus menjaga kualitas aset bank. Penurunan paling drastis terjadi pada 2021, ketika NPF merosot ke angka 0,67%. Penurunan ini menunjukkan keberhasilan restrukturisasi pembiayaan dalam menjaga kualitas kredit. Namun demikian, perlu dicatat bahwa nilai tersebut juga bisa disebabkan oleh adanya pelaporan relaksasi kredit yang belum mencerminkan kondisi riil pembayaran. Pada tahun 2022, rasio NPF kembali naik ke level 2,78%, namun masih berada dalam kategori **sehat** menurut SE BI No. 9/24/DPbS/2007. Kenaikan ini mengindikasikan mulai berakhirnya masa relaksasi dan kembali normalnya skema pembayaran. Tren penurunan kembali terjadi pada tahun 2023, dengan rasio NPF secara bertahap menurun dari kuartal I hingga kuartal III, dan berakhir di angka 2,18%. Capaian ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat telah berhasil menjaga kualitas pembiayaannya dengan baik.

Dalam perspektif teori sinyal, penurunan rasio NPF menjadi sinyal positif bagi investor. Hal ini mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola risiko kredit secara efektif. NPF yang rendah memperlihatkan kepercayaan debitur terhadap lembaga, serta pengelolaan pembiayaan yang selektif dan bertanggung jawab—faktor yang dapat meningkatkan minat investor terhadap saham atau produk keuangan Bank Muamalat Indonesia.

4. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) ke dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas intermediasi bank syariah. FDR yang terlalu rendah menunjukkan adanya kelebihan likuiditas atau dana yang tidak tersalurkan secara optimal, sementara rasio yang terlalu tinggi mencerminkan potensi risiko likuiditas (Munandar, 2022).

Tabel 9. Persentase Rasio FDR Bank Muamalat Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023		
					Q1	Q2	Q3
FDR	73,51 %	69,84%	38,33%	40,63%	42,47%	42,78%	45,04%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023

Pada tahun 2019, rasio FDR Bank Muamalat Indonesia sebesar 73,51%, menunjukkan kondisi yang sangat sehat menurut klasifikasi SE BI No. 9/24/DPbS/2007 (kategori sehat: 50%–75%). Rasio ini mengalami penurunan menjadi 69,84% pada 2020, yang masih dalam batas optimal. Penurunan tersebut bisa jadi mencerminkan kehati-hatian bank dalam menyalurkan pembiayaan di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi. Namun, penurunan signifikan terjadi pada tahun 2021, dengan FDR anjlok ke 38,33%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank memiliki kelebihan likuiditas yang tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk pembiayaan produktif. Kondisi ini berlanjut hingga tahun 2022, di mana FDR tercatat sebesar 40,63%, dan kembali naik perlahan pada tahun 2023, dari kuartal I sebesar 42,47% hingga mencapai 45,04% pada kuartal III. Rasio FDR yang terlalu rendah ini menandakan bahwa Bank Muamalat memiliki banyak dana menganggur. Dari sisi likuiditas, kondisi ini tentu menguntungkan karena bank memiliki kemampuan tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, dari sisi intermediasi, kondisi ini kurang ideal karena menunjukkan bahwa dana tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan melalui pembiayaan.

Jika dikaitkan dengan teori sinyal, FDR yang terlalu rendah memberikan sinyal ganda. Di satu sisi, rasio ini menunjukkan kemampuan bank menjaga likuiditas yang tinggi, sehingga memberikan rasa aman kepada investor dan deposan. Namun di sisi lain, rasio ini juga menandakan rendahnya produktivitas aset dan peluang yang terlewat untuk menghasilkan keuntungan lebih tinggi melalui pembiayaan. Hal ini dapat berimplikasi pada rendahnya profitabilitas, sebagaimana tercermin dalam nilai ROA Bank Muamalat yang juga masih tergolong kurang sehat.

5. BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan salah satu indikator efisiensi operasional bank. Rasio ini mengukur seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa beban operasional menggerus pendapatan, yang dapat berdampak negatif terhadap laba bersih (Vernida & Marlius, 2020).

Tabel 10. Persentase Rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023		
					Q1	Q2	Q3
BOPO	99,50%	99,45%	99,30%	96,62%	96,41%	97,04%	96,11%

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2019-2023

Selama periode 2019 hingga 2021, rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia secara konsisten berada di atas 99%, jauh melebihi ambang batas sehat menurut SE BI No. 9/24/DPbS/2007, yang menetapkan batas maksimal 97%. Angka ini menunjukkan bahwa beban operasional bank sangat tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, sehingga efisiensi bank tergolong rendah dan menekan profitabilitas secara signifikan. Memasuki tahun 2022, rasio BOPO mulai mengalami penurunan menjadi 96,62%, dan terus menunjukkan fluktuasi pada tahun 2023. Meskipun pada kuartal II 2023 sempat meningkat menjadi 97,04%, rasio ini kembali menurun menjadi 96,11% pada kuartal III. Penurunan ini memberikan sinyal perbaikan efisiensi operasional, namun masih belum cukup untuk keluar dari kategori kurang sehat, sesuai klasifikasi dari Bank Indonesia. Tingginya BOPO dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain peningkatan beban tenaga kerja, beban penyisihan kerugian pembiayaan, dan rendahnya pendapatan bunga bersih. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperburuk profitabilitas dan menghambat kemampuan bank dalam meningkatkan Return on Assets (ROA)

Jika dikaitkan dengan teori sinyal, rasio BOPO yang tinggi menjadi sinyal negatif bagi investor. Efisiensi yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen belum optimal dalam mengendalikan biaya operasional, yang pada akhirnya menekan laba bersih. Investor cenderung lebih berhati-hati terhadap perusahaan yang menunjukkan rasio BOPO tinggi secara konsisten, karena hal ini mencerminkan kinerja manajerial yang kurang efisien.

6. Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat dalam Peta Persaingan Industri

Analisis terhadap stabilitas keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2019-2023 tidak dapat lagi dipandang secara terisolasi. Untuk menghasilkan pemahaman yang tajam, kinerja bank harus dibedah dalam konteks lanskap kompetitif industri perbankan syariah Indonesia. Pendekatan ini esensial karena strategi dan kinerja sebuah entitas bisnis merupakan respons dinamis terhadap tekanan dan peluang yang diciptakan oleh para pesaingnya. Oleh karena itu, analisis ini menggunakan kerangka komparatif dengan menjadikan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sebagai tolok ukur (benchmark) utama. Pemilihan BSI sebagai pembanding didasarkan pada posisinya sebagai pemimpin pasar absolut pasca-merger, yang tindakannya secara signifikan membentuk dinamika industri. Perbandingan head-to-head ini akan menyingkap secara gamblang perbedaan filosofi strategis, kekuatan fundamental, dan tantangan struktural yang dihadapi oleh Bank Muamalat, sehingga kita dapat menjawab pertanyaan "mengapa" di balik setiap angka rasio keuangan.

7. Perbandingan kinerja antara Bank Muamalat dan BSI

Perbandingan *head-to-head* antara Bank Muamalat dan BSI menyingkap dua filosofi bisnis yang fundamental berbeda: strategi konservatisme-berbasis-stabilitas milik Muamalat

versus strategi ekspansi-berbasis-skala milik BSI. CAR Bank Muammalat yang secara konsisten berada pada level 'sangat sehat' dan jauh melampaui rata-rata industri adalah sebuah pilihan strategis defensif. Pasca-restrukturisasi dan dengan masuknya BPKH, manajemen secara sadar membangun "benteng permodalan" yang ultra-konservatif. Tujuannya adalah untuk memulihkan kepercayaan (*market confidence*) dan menciptakan *shock absorber* yang tebal terhadap potensi krisis. Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa bank dengan permodalan yang kuat cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi selama periode ketidakpastian ekonomi (Berger & Bouwman, 2013). Sebaliknya, CAR BSI yang berada pada level sehat namun lebih moderat digunakan sebagai amunisi untuk agresif pasar. Sebagai entitas yang didukung penuh oleh pemerintah, BSI mengoptimalkan modalnya untuk mengakselerasi pertumbuhan aset dan memperluas pangsa pasar. Jika modal Muammalat adalah perisai, maka modal BSI adalah pedang.

ROA Bank Muammalat yang berada di level 'cukup sehat' dan BOPO yang 'kurang sehat' menunjukkan kelemahan struktural jika dibandingkan dengan BSI. Sebagai entitas raksasa hasil merger, BSI menikmati skala ekonomi (*economies of scale*) yang luar biasa. BSI dapat menekan biaya operasional per unit (BOPO lebih rendah) melalui efisiensi jaringan dan teknologi terpusat. Akibatnya, BSI mampu mencatatkan ROA yang lebih superior. Kesenjangan ini mengonfirmasi argumen dalam literatur bahwa skala usaha adalah salah satu determinan utama profitabilitas dan efisiensi dalam industri perbankan yang kompetitif (Afrifa & Yamoah, 2016).

8. Sintesis Strategi, Risiko, dan Arah Masa Depan

Resiliensi Bank Muammalat dalam menghadapi ancaman resesi global berakar pada pilihan strategisnya yang konservatif. Bank ini secara sadar menukarkan potensi profitabilitas jangka pendek dengan stabilitas jangka panjang. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *risk-return trade-off*, di mana pilihan untuk meminimalkan risiko (CAR sangat tinggi, FDR terkendali) secara langsung berdampak pada potensi imbal hasil (ROA moderat). Keputusan untuk fokus pada ceruk ekosistem haji adalah langkah rasional untuk menghindari konfrontasi langsung dengan BSI. Strategi ini sejalan dengan kerangka strategi kompetitif, di mana perusahaan dapat berhasil dengan menjadi pemain dominan di segmen pasar yang terdefinisi dengan baik (Porter, 1980). Keunggulan kompetitif unik (*unique competitive advantage*) Bank Muammalat terletak pada sinergi eratnya dengan BPKH, sebuah keuntungan yang tidak dapat ditiru oleh pesaing. Ke depan, tantangan Bank Muammalat bukanlah mengejar skala BSI, melainkan mengoptimalkan model bisnisnya saat ini. Jalan menuju peningkatan kinerja yang berkelanjutan terletak pada dua agenda: (1) Perang Melawan Inefisiensi untuk menekan rasio BOPO, dan (2) Monetisasi Ekosistem BPKH untuk meningkatkan pendapatan non-pembiayaan.

Secara konklusif, analisis komparatif menunjukkan bahwa stabilitas finansial Bank Muammalat adalah sebuah desain strategis. Bank ini dibangun untuk bertahan, bukan untuk berlari cepat. Dalam konteks ancaman resesi global, fondasi yang kokoh ini menjadi aset yang sangat berharga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia selama periode 2019 hingga kuartal ketiga 2023, dapat disimpulkan bahwa secara umum bank mampu menjaga stabilitas keuangannya di tengah berbagai tekanan global, termasuk pandemi COVID-19, perlambatan ekonomi, serta gejolak nilai tukar. Dari sisi permodalan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan tren yang sangat positif dan berada dalam kategori sangat sehat, mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap risiko kerugian serta menjaga keberlanjutan operasional. Namun, *Return on Assets* (ROA) masih berada dalam kategori kurang sehat, menandakan bahwa efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba belum optimal. *Rasio Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan signifikan, khususnya pasca-implementasi kebijakan restrukturisasi pembiayaan oleh OJK, sehingga kualitas pembiayaan berada dalam kategori sehat. *Rasio Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kecenderungan kelebihan likuiditas, yang berarti dana pihak ketiga belum terserap maksimal untuk pembiayaan produktif, meskipun likuiditas tergolong sangat baik. Adapun rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) masih berada dalam kategori kurang sehat hingga tidak sehat, menunjukkan efisiensi operasional yang belum optimal dan menjadi penyebab rendahnya profitabilitas bank. Dengan demikian, tantangan terbesar adalah peningkatan efisiensi operasional dan optimalisasi penggunaan aset untuk mendongkrak profitabilitas. Implikasi praktis meliputi bagi investor, tren CAR yang kuat dan penurunan NPF menunjukkan potensi investasi stabil, namun ROA dan BOPO rendah menyarankan kehati-hatian; bagi regulator, hasil ini menegaskan efektivitas kebijakan restrukturisasi namun memerlukan pengawasan intensif terhadap efisiensi operasional; serta bagi manajemen bank, temuan ini menyoroti perlunya fokus pada penguatan profitabilitas melalui inovasi operasional. Saran perbaikan strategi meliputi peningkatan efisiensi operasional dengan teknologi digital untuk mengurangi BOPO; optimalisasi penyaluran pembiayaan melalui kampanye pemasaran untuk UMKM syariah; serta penguatan aset melalui pendidikan karyawan dan kolaborasi fintech.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. N. (2023). *Antisipasi Ancaman Resesi 2023*. 1–2. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i3.25021.2>
- Alwi, A. A., Zulti, N., Rosmainandar, E., & Usdeldi. (2023). ANALISIS CAR, NPF, BOPO DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Journal of Engineering Research*, 2(6), 2547–2570.
- Arif Deddy, M., Adriyanto, A., Djoko Andreas, R. N., Ekonomi Pertahanan, P., & Manajemen Pertahanan, F. (2023). Strategi Hilirisasi Di Indonesia Dalam Menghadapi Kebijakan Larangan Ekspor Bijih Nikel Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Cadangan Devisa Negara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2026–2032. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5137/http>
- Calvin, A. (2023). *Pengaruh Resesi Tahun 2023 bagi UMKM*. 1–4.
- Champaca, M., & Irawan, S. (2023). *Menghadapi Potensi Resesi pada Tahun 2023 Mendatang*. 1–3.

- Dipoyanti, M. P., Fasa, M. I., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Syariah, B. (2020). Pengaruh Implementasi Pojk No . 11 / Pojk . 03 / 2020 Terhadap Non Performing Financing (Npf) Di Bank. ... *Journal of Islamic Banking ...*, 4(11), 34–55. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jihbiz/article/view/12430%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jihbiz/article/viewFile/12430/6470>
- Effendi, B., & Windiarko, M. A. (2023). Kesiapan Bank Syariah dalam Menghadapi Resesi 2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 637–645.
- Effendi, I., & RS, P. H. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Bank Syariah. *Ekonomikawan : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 20(2), 221–230. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research*. Andi Offset.
- Harahap, N. K., Batubara, E. D., Zakaria, M., & Husaini, F. (2023). Persiapan Bank Syari'ah Indonesia Menghadapi Resesi Global dan Digital Banking 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 149–159.
- Hestya Budianto, E. W., & Tetria Dewi, N. D. (2020). PEMETAAN PENELITIAN RASIO NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL: STUDI BIBLIOMETRIK VOSVIEWER DAN LITERATURE REVIEW. *Global Health*, 167(1), 1–5. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>
- Kholiq, A., & Rahmawati, R. (2020). Dampak Implementasi Restrukturisasi Pembiayaan terhadap Likuiditas Bank Syariah pada Situasi Pandemi Covid-19. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 282–316. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i2.2472>
- Mulyo, G. P., & Mutmainah, S. (2019). Determinan Profit Distribution Management Bank Syariah Di Indonesia Periode 2008-2011. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/10.34202/imanensi.1.1.2013.31-41>
- Munandar, A. (2022). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Financing To Deposit Ratio (FDR) Serta Implikasinya Terhadap Return on Assets (ROA) Dan Net Operating Margin (NOM) Pada Bank Umum Syariah Periode Januari 2014-September 2021. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 105–116.
- Padli, H. (2021). Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Masa Pandemi Covid19. *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 5(2), 146–156.
- Sholiha, I. (2023). Efektifitas Perkembangan Bank Syariah di Indonesia Pasca Covid 19. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 9(1), 37–60. <https://doi.org/10.36908/esha.v9i1.675>
- Sri Mulyanti, Agusti, R., & Azhari, A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Kualitas Aktiva Produktif, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 3(1), 38–48. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v3i1.12785>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Vernida, M., & Marlius, D. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Cempaka Mitra Nagari Padang. *Akademi Keuangan Dan Perbankan "Pembangunan,"* 1–11.
- Widyastuti, T. A., Mursid, M. C., & Mubarak, M. S. (2023). Strategi Negara Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 187–197.
- Yudhistira, M. R. (2021). Ancaman Resesi 2023 pada Perekonomian Global. *Procedia Computer Science*, 197, 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.119>.